BAB I

PENDAHULUAN

A. Fokus Masalah

Pembelajaran matematika di MI pada dasarnya dilakukan untuk membangun kemampuan siswa untuk memahami konsep dasar dalam pembelajaran, sehimgga siswa dapat mencapai tujuan pembelajran matematika. Salah saru kemampuan yang dilakukan dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan berhitung. Ketrampilan berhitung di MI merupakan kemampuan dasar untuk menyelsaikan persoalan-persoalan lebih lanjut, maka pembelajaran berhitung harus mendapat perhatian sejak awal. Persoalan belajar pada siswa salah satunya kesulitan siswa dalam mempelajari matematika.

Banyak faktor yang menyebabkan siswa kurang menguasai mata pelajaran matematika, karena matematika merupakan pelajaran yang kurang menarik. Siswa berasumsi bahwa pelajaran matematika pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit sehingga siswa merasa terbebani saat berinteraksi dalam proses pembelajaran, dan masih rendah karena tingkat pemahaman siswa terhadap konsep berhitung.[1]

Di sisi lain pembelajaran yang efektif merupakan tolak ukur keberhasilan guru. Memproses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya. Sebab dalam proses pembelajaran aktivitas yang menonjol ada pada peserta didik. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik , mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang

1 Andi Prastowo. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2012). Hal.12

tinggi, semangat belajar yang besar, dan percaya pada diri sendiri. Dan pembelajaran dikatakan efektif apabila hasil belajar dan aktivitas belajar siswa yang belajar dengan pendekatan pemecahan masalah lebih baik dari siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional pada tingkat ketuntasan tertentu.

Pembelajaran akan berhasil dengan dipengaruhi oleh dengan adanya kondisi emosional dalam kelas tersebut. Lingkungan kelas sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Lingkungan kelas yang kondusif, nyaman, menyenangkan, dan bersih berperan penting dalam menunjang keefektivan belajar. Lingkungan juga akan memengaruhi mental siswa secara psikologis dalam menerima informasi dari guru di dalam kelas. Dan banyak hal yang dapat dilakukan dalam sebuah kelas untuk memberikan kenyamanan kepada siswa.[2]

Faktor yang mempengaruhi prestasi/hasil belajar siswa dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal siswa terdiri dari faktor fisik siswa, yaitu panca indra dan kondisi fisik secara umum serta faktor psikologis yang terbagi menjadi dua, kemampuan kognitif dan kemampuan non kognitif. Kemampuan kognitif terdiri dari bakat dan intelegensi. Kemampuan non kognitif terdiri dari minat, motivasi, dan variabel-variabel kepribadian yang lainnya. Faktor eksternal siswa terdiri dari faktor fisik yaitu kondisi tempat belajar, sarana prasarana, materi pelajaran, kondisi lingkungan belajar, dukungan sosial serta pengaruh budaya.[3]

Selama ini orang beranggapan faktor IQ memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap prestasi belajar peserta didik. Namun Saifudin Azwar menyatakan bahwa, hubungan sistematis antara prestasi belajar akademik dan intelegensi tidak dapat dinyatakan

---

2 Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Kencana, 2014) hlm. 53-55

3 Shaleh, A.S., dan Muhbib Abdul Wahab. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam.* (jakarta: Kencana, 2004), hal 224

secara konklusif, adanya temuan yang tidak konsisten memperlihatkan korelasi yang signifikan yang mengisyaratkan bahwa pada situasi tertentu memang belajar ikut ditentukan oleh faktor intelegensi namun banyak faktor-faktor lain yang ikut berperan.[4]

Kecerdasan emosional perlu ditumbuh kembangkan kepada siswa, agar siswa dapat mengelola kehidupan emosionalnya lebih terkendali dan terarah Kecerdasan emosional merupakan bagian mental yang sering terabaikan Dalam pergaulan sehari-hari emosi yang stabil sangat dibutuhkan. Namu tidak semua siswa dapat mengatur emosinya sendiri dengan cerdas. Saat seorang siswa tidak mampu mengelola emosinya dengan cerdas akan mempengaruhi cara berfikir dalam hal menilai dirinya. Sehingga hal tersebut dapat menyebabkan timbulnya pandangan negatif tentang dirinya Kecerdasan emosional yang rendah dapat menyebabkan hasil belajarnya menjadi menurun. Sedangkan siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk meraih keberhasilan belajar khususnya pada mata pelajaran matematika.

Kecerdasan emosional siswa yang rendah akan berdampak tidak dapat mengelola perasaannya dengan baik, mudah marah tidak memiliki empati dan tidak dapat menjaga hubungan baik satu sama lain Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan banyak anak yang cerdas namun kurangnya pengembangan kecerdasan emosionalnya seperti kurangnya kesadaran diri dalam memahami emosinya. tidak memahami bagaimana mengatur emosi dengan baik, motivasi diri yang rendah, kurang ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, kurang menyesuaikan diri dengan orang lain, sehingga ada siswa yang terhambat kegiatan belajar di sekolahnya dan kurang

4 Saifuddin, Azwar.*Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi balajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hal. 169-170

menghargai orang lain. Misalnya, terjadinya tawuran antar pelajar. Dua pelajar SMK PGRI 2 Kota Tangerang melakukan penganiayaan terhadap pelajar SMK Negeri 4 Kota Tangerang, Fajri Ramadhan (16 Tahun) hingga tewas saat tawuran di kawasan Taman Potret, Jalan Jenderal Sudirman, Kota Tangerang.[5]

Berdasarkan hasil observasi, banyak pula para guru pun bangga dan merasa siswa telah berhasil belajar hanya dengan melihat angka-angka fantastis dan ranking di kelasnya. Selain itu, kenyataannya bahwa keberhasilan pembelajaran peserta didik hanya di ukur dari sudut intelektuai saja. Hal ini dilatar belakangi karena masih banyak para guru yang memuja kecerdasan intelektual dan kurang memperhatikan perkembangan kecerdasan emosional siswanya. Banyak para guru yang hanya melihat pada hasil belajar yang diraih oleh siswanya, tanpa peduli pada proses atau bagaimana cara siswa tersebut mendapatkan hasil belajar tersebut.[6]

Para ahli berpendapat bahwa untuk meraih hasil belajar yang optimal seseorang tidak hanya memiliki intelegensi yang tinggi. Taraf *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah khususnya mata pelajaran ekonomi. Namun biasany kedua Intelligensi itu saling melengkapi, keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan tidak hanya mengembangkan IQ saja melainkan juga perlu mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Banyak contoh juga di sekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan intelektual saja atau banyak

5 Deny Irawan, *Dua Pelajar Pembunuh Siswa SMKN 4 Tangerang Ditangkap*, 2016, (http://metro.sindonews.com), diakses pada Sabtu, 28 april 2018, pukul. 04.34 WIB.

6Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional, Spiritual Quetiont)*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hal. 56

memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang lebih berhasil. Agustian berpendapat bahwa kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal, padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru.

Dengan demikian, anggapan kemampuan memiliki intelegensi akan mempunyai peluang yang lebih untuk meraih sukses mulai tergeser.[7] Berbagai penelitian telah menunjukan anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional cenderung lebih bahagia, lebih percaya diri dan lebih sukses di sekolah. Selain itu, ketrampilan itu dapat sebagai fondasi bagi anak-anak untuk menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab, peduli kepada orang lain dan produktif. Lebih lanjut, kecerdasan emosional dapat membuat anak menjadi siswa yang bersemngat tinggi dalam belajar, disukai oleh teman-temannya di arena bermain dan juga akan membantunya dua puluh tahun kemudian ketika sudah masuk dunia kerja atau ketika sudah berkeluarga, terutama dalam mencari penyelesaian masalah yang dihadapinya.[8]

Selain kecerdasan emosional dan IQ (dari dalam) ada juga faktor lain yang mempengaruhi proses belajar.[9] Diantaranya adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa adalah orang tua.

Orang tua adalah komponen yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiiliki tanggung jawab untuk, mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan

---

7 Saphiro, Lawrence, E. *Mengajarkan Kecerdasan Emosional Pada Anak.* (Jakarta : Gramedia.1998), hal. 10
8 *Ibid., hal. 6*
9 Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*. (Bandung : Rosda Karya, 2002), hal. 132

bermasyarakat.[10] Perhatian orang tua dalam aktivitas belajar anak sangat diperlukan dalam perkembangan pribadi anak. Maka orang tua sangat berperan memberikan pengarahan dan tuntunan kepada anak sehingga anak tidak segan-segan untuk belajar dengan baik dan teratur. Bentuk perhatian orang tua terhadap anak dapat berupa pemberian bimbingan, pengawasan terhadap belajar, pemberian motivasi dan penghargaan serta pemenuhan kebutuhan belajar.[11]

Bimbingan kepada anak yang sedang belajar dapat dilakukan dengan menciptakan suasana diskusi di rumah. Banyak keuntungan yang dapat diambil dari terciptanya situasi diskusi di rumah antar lain: memperluas wawasan anak, melatih menyampaikan gagasan dengan baik, misalnya kemauan anak yang pada saatnya akan berdampak efektif bagi daya dukung terhadap kesuksesan belajar anak.

Pengawasan yang diberikan orang tua dimaksudkan sebagai penguat disiplin supaya pendidikan anak tidak terbengkelai, karena terbengkelainya pendidikan seorang anak bukan saja merugikan dirinya sendiri, tetapi juga lingkungan hidupnya. Dengan demikian orang tua dapat membenahi segala sesuatu sehingga akhirnya anak dapat meraih hasil belajar yang maksimal. menyampaikan gagasan dengan baik, misalnya kemauan anak yang pada saatnya akan berdampak efektif bagi daya dukung terhadap kesuksesan belajar anak.

Orang tua hendaknya juga mampu memberikan motivasi dan dorongan, sebab tugas memotivasi belajar bukan hanya tanggung jawab guru semata, tetapi orang tua juga berkewajiban memotivasi anak untuk lebih giat belajar. Dorongan untuk anak yang berprestasi jelek atau kurang sangat diperlukan karena dimungkinkan kurangnya dorongan

---

10 Suardiman. *Membangun Keluarga Berhasil*.(Yogyakarta: Studing, 1991), hal. 11

11 K Kartono, *Peranan Keluarga dalam Memanduanak,* (Jakarta: CV Rajawali, 1990), hal. 111

dari orang tua akan bertambah jelek pula prestasinya dan bahkan akan menimbulkan keputusasaan.

Para ahli pendidikan sering mengungkapkan bahwa orang tua merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi anak-anaknya. Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam keluarga. Menurut Slameto, keluarga merupakan salah satu faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar. siswa dan akan berdampak pada prestasi belajarnya.[12] Keluarga dalam hal ini orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang mempunyai andil besar dalam keberhasilan belajar anak. Karena, orang tua merupakan pendidik pertama juga sebagai pembimbing dan penanggung jawab bagi anak. Kedua orang tua dikatakan memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu apabila mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka. Setiap orang tua pasti menginginkan keberhasilan dalam pendidikan anaknya. Keberhasilan tersebut tentunya tidak akan dapat terwujud tanpa adanya usaha dan peran dari orang tua itu sendiri.

Salah satu dari peranan orang tua terhadap keberhasilan pendidikan anaknya adalah dengan memberikan perhatian, terutama perhatian pada kegiatan belajar. Ibrahim Amini mengungkapkan bahwa: “Mendidik dan mengajar anak merupakan kewajiban yang sangat penting dan berat yang diletakkan di atas pundak kedua orang tua, nasib seorang anak berada di tangan kedua orang tua, ini terkait dengan tingkat pendidikan keduanya, sampai sejauh mana perhatian yang diberikan orang tua dalam mendidik dan mengajar anak-anaknya.”[13]

Sebagai pendidik, orang tua harus bersifat sebagai pemelihara, pengasuh, pembimbing, pembina, maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak- anaknya.

12 Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 60
13 Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, (Jakarta: Al- Huda, 2006), hlm. 110

Perhatian dari orang tua akan membuat anak lebih giat dan bersemangat dalam belajar karena ia tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang berkeinginan untuk maju, akan tetapi orang tuanya pun demikian.

Laporan khusus oleh *the National Committee for Citizens in Education*, menerangkan bahwa: "Keterlibatan orang tua bisa memperbaiki prestasi murid-murid, memperbaiki sikap-sikap positif terhadap sekolah dan membantu memotivasi anak untuk berhasil. Manfaatnya tidak dibatasi pada awal masa kanak-kanak atau level dasar saja, tapi banyak pengaruh kuat berasal dari keterlibatan orang tua secara terus menerus."[14]

Pendidikan di sekolah sebenarnya hanyalah merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga. Kerap kali pendidikan di sekolah mengalami kesulitan yang sebenarnya, disebabkan oleh dasar pendidikan yang diterima anak di dalam keluarga. Karena itu orangtua haruslah terpanggil untuk menyelenggarakan situasi pergaulan dan pendidikan sebaik mungkin. Orang tua hendaknya menunjukkan dan mencurahkan kasih sayang kepada anaknya secara tepat. Kasih sayang bukan hanya berupa materi yang diberikan tetapi perhatian, kebersamaan, motivasi, nasihat. Semua sikap tersebut hanya didapat dari kedua orang tua.

Usia Sekolah Dasar 6 sampai 10/ 12 tahun dikatakan sebagai masa akhir kanak-kanak. Masa ini menurut Suryobroto dapat diperinci menjadi dua fase yaitu masa kelas rendah dan masa kelas tinggi sekolah dasar.[15] Masa kelas tinggi kira- kira umur 9-10 tahun sampai kira-kira umur 12 tahun, pada masa ini sifat khas anak sampai kira-kira umur 11 tahun yaitu anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya. Orang dewasa seperti orang tua yang akan memberikan dorongan prestasi, dimana anak membentuk

---

14 Raymond J. Wlodkowski, *Hasrat Untuk Belajar,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 66

15 Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 90

kebiasaan untuk mencapai sukses, sangat sukses atau tidak sukses. Sehingga dalam masa ini perhatian orang tua diperlukan untuk mendukung keberhasilan anak mencapai prestasinya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa. Setiap anak mempunyai otak yang tidak sama cerdasnya. Anak yang memang cerdas akan mudah menangkap pelajaran yang diberikan guru di sekolah. Ada pula anak dengan usia yang sama merasa sulit menerima pelajaran yang sama. Walaupun demikian setiap orang tua mengharapkan agar anak-anaknya berhasil di sekolahnya. Keberhasilan pendidikan anak pada umumnya melalui prestasi belajar siswa di sekolah, namun keberhasilan tersebut dapat diraih dengan pengembangan usaha yang dilakukan orang tua di rumah misalnya dalam bentuk pemberian perhatian, pengarahan, dan bimbingan belajar kepada anak.

Peneliti melakukan penelitian di MIN 6 Tulungagung dikarenakan beberapa alasan, pertama, karena Min 6 Tulungagung ini merupakan sekolah satu-satunya sekolah Madrasah ibtidaiyah yang yang berstatus negeri di kecamatan tanggunggunung. Kedua, MIN 6 Tulugagung memiliki siswa yang banyak dengan jumlah kurang lebih 240 siswa dengan berbagai latar belakang siswa yang berbeda memungkinkan peneliti untuk bisa meneliti lebih jauh dengan judul yang peneliti ambil. Ketiga, MIN 6 Tulungagung memiliki akreditasi B, yang mana telah terujji kualitas pendidikan yang diterapkan. Keempat, letak atau geografis sekolah yang berada di dataran tinggi yang kebanyakan orang tua siswanya bekerja di kebun atau ladang membuat peneliti merasa cocok dengan judul penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang **"Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perhatian Orang Tua**

Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V di MIN 6 Tulungagung". Diharapkan dapat membuat kontribusi untuk pihak sekolah dan orang tua siswa.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasikan masalah-masalah sebagai berikut:

a. Rendahnya keaktifan peserta didik terhadap proses pembelajaran Matematika.

b. Hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Matematika yang rendah.

c. Kurangnya interaksi peserta didik pada saat pembelajaran Matematika.

d. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika.

e. Pengaruh perhatian orang tua terhadap hasil belajar mtematika .

2. Batasan masalah

Dalam penelitian ini akan meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V di MIN 6 Tulungagung. Berikut batasan-batasan pada penelitian ini :

1. Pengaruh adalah hubungan sebab akibat yang ditimbulkan dua variable (variable bebas dan variable terikat). Misalnya seperti pengaruh kecerdasan emosional dan perhatian orangtua terhadap hasil belajar matematika siswa, kecerdasan emosional dan perhatian sebagai variabel bebas, dan hasil belajar sebagai variabel terikat.
2. Kecerdasan emosional dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan mengenali dirinya sendiri dan orang lain.
3. Perhatian orang tua dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kepedulian ayah dan ibu kandung secara sadar dalam upaya memperhatikan anaknya.

4. Hasil belajar Matematika adalah capaian seseorang setelah melalui proses pengalaman dan latihan untuk memperoleh kepandaian atau ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan yang berfungsi untuk mengembangkan logika dan kemampuan berpikir.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V di MIN Ngepoh tanggunggunung Tulungagung?
2. Adakah pengaruh perhatian orang tua terhadap hasil belajar Matematika siswa Kelas V di MIN Ngepoh tanggunggunung Tulungagung?
3. Adakah pengaruh antara kecerdasan emosional siswa dan perhatian orang tua secara bersama-sama terhadap hasil belajar Matematika siswa Kelas V di MIN Ngepoh tanggunggunung Tulungagung?

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan hasil penelitian dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan atau manfaat kepada berbagai pihak. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini di gunakan sebagai:

a. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Matematika.

b. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh perhatian orang tua terhadap hasil belajar Matematika.

c. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar Matematika.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Kepala MIN 6 Tulungagung

Diharapkan penelitian ini menjadi bahan pertimbangan bahwa dalam proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada perkembangan intelektual siswa semata, akan tetapi kecerdasan emosional siswa juga perlu dikembangkan secara lebih maksimal.

b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan evaluasi mengenai kecerdasan emosional yang dimiliki setiap siswa serta memberikan kemudahan bagi pihak sekolah dalam membimbing dan memotivasi siswa untuk menggali kecerdasan emosional yang dimilikinya.

c. Guru MIN 6 Tulungagung

Sebagai bahan kajian dan pertimbangan dalam memilih tindakan pemilihan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

d. Bagi Orang Tua

Diharapkan lebih memperhatikan dan membantu anak dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya agar dapat lebih mandiri dan selalu berusaha untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

e. Siswa MIN 6 Tulungagung

Diharap lebih mengembangkan kecerdasan emosional yang dimilikinya.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari dua kata, yaitu “hypo” = sementara, dan “thesis” = kesimpulan. Dengan demikian hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.[16]

Dalam penelitian terdapat dua jenis hipotesis, yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol (Ho), yaitu hipotesis yang akan diuji, sehingga nantinya akan diterima atau ditolak. Hipotesis nol berarti menunjukkan “tidak ada” dan biasanya dirumuskan dalam kalimat negatif.

Hipotesis alternatif (Ha) yaitu hipotesis yang dikemukakan selama penelitian berlangsung. Hipotesis alternatif berarti menunjukkan “ada” atau “terdapat” dan merupakan hipotesis pembanding yang dirumuskan dalam kalimat positif.[17]

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dan harus diuji kebenarannya adalah:

1. **Hipotesis nol (*Ho*)**
   a. Tidak ada pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar matemtika siswa.
   b. Tidak ada pengaruh perhatian orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa.
   c. Tidak ada pengaruh antara kecerdasan emosional dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa.
2. **Hipotesis alternatif (*Ha*)**
   a. Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa.

---

16 Zainal Arifin, *Penelitian Tindakan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 197.
17 *Ibid.*, h. 199.

b. Ada pengaruh perhatian orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa.

c. Ada pengaruh antara kecerdasan emosional dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa.

F. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Pengaruh adalah suatu daya yang ada atau tumbuh dari suatu (orang,benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atauperbuatan seseorang.[18]

b. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali perasaan dirinya sendiri berupa empati, amarah, pengendalian diri, ketekunan, keramahan dan sikap hormat serta kemampuan mengenali perasaan orang lain.

c. Perhatian adalah aktifitas seseorang terhadap sesuatu tanggapan atau kelompok tanggapan tertentu, isi kesadaran lainnya ataupun obyek luar.[19]

d. Orang tua adalah penddik pertama dan utama dalam keluarga. Orang tua ketika membangun keluarga tentu sudah memenuhi persyaratan usia dewasa. Sehingga, orang tua yaitu orang yang telah tua dan dewasa. Orang tua dalam sebuah keluarga terdiri dari suami dan istri (ayah dan ibu).[20] Jadi, perhatian orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktifitas yang diarahkan ayah dan ibu dalam kegiatan belajar anak dan pemenuhan kebutuhan belajar anak. Wujud dari aktifitas kegiatan belajar dan pemenuhan kebutuhan belajar.

---

18 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 664

19 M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 374

20 Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 46

e. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang yang diperoleh dari proses interaksi individu dengan lingkungan belajarnya.[21]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengaruh kecerdasan emosional dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar yaitu suatu pengaruh kecerdasan emosional dan perhatian orang tua dalam proses kegiatan anak dengan nilai yang dicapai siswa.

2. Penegasan Operasional

Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji pengaruh kecerdasan emosional dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa. Kecerdasan emosional dan perhatian orangtua akan di uji menggunakan tes angket/kuisioner.

Sedangkan untuk variabel hasil belajar peneliti akan menggunakan *pre test* dan *post test*. *Pre test* dimaksudkan untuk mengambil data awal siswa dan untuk mengetahui keseragaman kelas. Kemudian peneliti akan memberikan materi dan melakukan post test dengan tes tulis untuk dijadikan tolak ukur keberhasilan siswa.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

1. Bagian awal, terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.
2. Bagian utama (inti), terdiri dari :
   a. BAB I Pendahuluan, terdiri dari : latar belakang, identifikasi dan keterbatasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, sistematika penulisan skripsi.

21 Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 47.

b. BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari : kerangka teori yang membahas variabel/sub variabel pertama, kerangka teori yang membahas variabel/sub variabel kedua, dan seterusnya (jika ada), kajian penelitian terdahulu, dan kerangka penelitian.

c. BAB III Metode Penelitian, terdiri dari : pendekatan dan jenis penelitian, variabel, dan skala pengukurannya, populasi, sampling, dan sampel penelitian, sumber data, kisi-kisi instrument, instrument penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta analisis data.

d. BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari : hasil penelitian (yang berisi deskripsi data hasil penelitian dan analisis data).

e. BAB V Pembahasan, terdiri dari rekaptulasi hasil penelitian dan pembahasan.

f. BAB VI Penutup, terdiri dari : kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir, terdiri dari : daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi, daftar riwayat hidup.